

## BAB II LANDASAN TEORI

### A. Pengertian Moderasi Islam

Problematika umat Islam saat ini makin kompleks, tidak hanya menyangkut aspek teologis semata, tetapi sudah menyebar ke berbagai aspek kehidupan, salah satunya aspek politik. Sejarah mencatat bahwa Islam terpecah menjadi beberapa golongan karena dilatar belakangi oleh masalah politik. Sementara masalah teologis yang dihadapi oleh umat Islam sekarang adalah benturan antara paham Islam yang beragam, seperti halnya paham Fundamentalisme dan liberalisme.<sup>22</sup>

Moderasi Islam hadir sebagai wacana atau paradigma baru terhadap pemahaman keislaman yang menjunjung tinggi nilai-nilai *tasamuh*, plural dan ukhuwah, Islam yang mengedepankan persatuan dan kesatuan umat, dan Islam yang membangun peradaban dan kemanusiaan.

Kata moderasi sendiri berasal dari bahasa Inggris, *moderation* yang artinya sedang atau sikap tidak berlebihan.<sup>23</sup> Jika dikatakan “orang itu bersikap moderat” berarti ia bersikap wajar, biasa-biasa saja dan tidak ekstrem.

Moderasi dalam bahasa Arab dikenal dengan kata *wasath* atau *wasathiyah*, yang memiliki padanan makna dengan kata *tawassuth* (tengah-tengah), *i'tidal* (adil), dan *tawazun* (berimbang). Orang yang menerapkan prinsip *wasathiyah* disebut wasith. *Wasathiyah* dalam bahasa Arab dapat diartikan pula dengan ‘pilihan terbaik’. Apa pun kata yang dipakai, semuanya menyiratkan satu makna yang sama, yakni adil, yang dalam konteks ini berarti memilih posisi jalan tengah di antara berbagai pilihan ekstrem.<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup> Ahmad Agis Mubarak dan Diaz Gandara Rustam, *Islam Nusantara: Moderasi Islam di Indonesia*, Journal of Islamic Studies and Humanities Vol. 3, No. 2, th. 2018.

<sup>23</sup> John M. Echols dan Hasan Shadly, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1976), cet. Xxiv, hal. 384.

<sup>24</sup> Pipit Aidul Fitriyana, dkk, *Dinamika Moderasi Beragama di Indonesia*, Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, (Jakarta: Litbangdiklat Press, 2020), hal. 7.

Kata wasit sendiri sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia yang memiliki tiga pengertian, yaitu: penengah, pengantara (misalnya dalam perdagangan atau bisnis, dan lain sebagainya), Peleraian (pemisah, pendamai), antara yang berselisih dan pemimpin di pertandingan.<sup>25</sup>

Moderasi Islam tersusun dari dua kata yaitu moderasi dan Islam. Dalam KBBI moderasi berarti pengurangan kekerasan atau penghindaran kekerasan.<sup>26</sup> Sementara kata Islam sendiri dalam KBBI berarti ajaran yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw. Moderasi Islam adalah suatu ajaran Islam yang menghindari kekerasan dan cenderung mengambil jalan tengah dalam setiap permasalahan. Moderasi Islam menekankan kepada persatuan dan kesatuan umat.<sup>27</sup>

Secara istilah, pengertian moderasi telah banyak dikemukakan oleh beberapa tokoh dan ulama diantaranya adalah pakar ulama tafsir terkemuka di Indonesia, Prof. M. Quraish Shihab yang mengartikan wasathiyah atau moderasi beragama sebagai sesuatu yang mengantar pelakunya melakukan aktivitas yang tidak menyimpang dari ketetapan yang digariskan atau aturan yang telah disepakati/ditetapkan sebelumnya dan kata ini di hadapkan dengan ekstremisme dan radikalisme.<sup>28</sup>

Adapun Yusuf Al-Qardhawi menjelaskan bahwa *wasathiyah* dapat disebut juga dengan *at-tawazun*, yaitu upaya menjaga keseimbangan antara dua sisi atau ujung atau pinggir yang

---

<sup>25</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Moderasi Islam (Tafsir Tematik)*, halaman. 5.

<sup>26</sup> Muria Khusnun Nisa, dkk, *Moderasi Beragama: Landasan Moderasi dalam Tradisi Berbagai Agama dan Implementasi di Era Disrupsi Digital*, Jurnal Riset Agama Volume 1, Nomor 3, Desember 2021, hal. 85.

<sup>27</sup> M. Quraish Shihab, *Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*, (Tagarang: PT. Lentera Hati, 2019), hal. 3.

<sup>28</sup> M. Quraish Shihab, *Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*, hal. 1-2.

berlawanan dan bertolak belakang, agar jangan sampai yang satu mendominasi dan menegaskan yang lain.<sup>29</sup>

Sebagai contoh dua sisi yang bertolak belakang: spiritualisme dan materialisme, individualisme dan sosialisme, paham yang realistic dan idealis dan lainnya. Bersikap seimbang dalam menyikapinya yaitu dengan memberi porsi yang adil dan proporsional kepada masing-masing sisi atau pihak tanpa berlebihan, baik karena terlalu banyak ataupun terlalu sedikit.

Sementara itu, K.H. Abdurrahman Wahid pun merumuskan bahwa moderasi harus senantiasa mendorong upaya untuk mewujudkan keadilan social yang dalam agama dikenal dengan *al-maslahah al-ummah*. Bagaimanapun hal ini harus dijadikan fondasi kebijakan publik, karena dengan cara yang demikian itu kita betul-betul menerjemahkan esensi agama dalam suang publik. Dan setiap pemimpin mempunyai tanggung jawab moral yang tinggi untuk menerjemahkannya dalam kehidupan nyata yang benar-benar dirasakan oleh publik.<sup>30</sup>

Farid Abdul Qadir menyimpulkan *wasatiyah* dalam Tesis magisternya di Universitas Imam Ibnu Saud yang berjudul “*al-wasatiyah fi al-Islam*” menyimpulkan bahwa *wasatiyah* adalah karakter umat Islam yang dikenal dengan keadilannya, cirinya yang terbaik, untuk mengemban misi menjadi saksi bagi manusia dan menegaskan hujjah, atau bukti-bukti kebenaran Islam bagi mereka.<sup>31</sup>

Oleh karena itu, konsep moderasi ini pada dasarnya akan banyak mengambil simpati di hati masyarakat, karena mereka merindukan ajaran Islam yang damai, hidup rukun, memahami perbedaan, serta ajaran Al-Qur'an dijalankan dengan benar. Ideologi

---

<sup>29</sup> Akhmad Fajron dan Naf'an Tarihoran, *Moderasi Beragama: Perspektif Quraish Syihab dan Syaikh Nawawi Al-Bantani: Kajian Analisis Ayat tentang Wasatiyyah di Wilayah Banten*, (Banten: Media Madani, 2020), hal. 21.

<sup>30</sup> Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari (Moderasi, Keutamaan, dan Kebangsaan)*, (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2010), hal. 14.

<sup>31</sup> Khairan Muhammad Arif, *Moderasi Islam*, (Jakarta: Pustaka Ikadi, 2020), hal. 29.

yang dibawa merupakan ajaran yang berada di titik tengah yang terlepas dari berbagai pemahaman yang sangat tekstual dan keras. Kedinamisan kaum moderat berakar dari pemahaman mereka dalam memaknai Islam secara utuh baik penafsiran Al-Qur'an maupun sikap hidup bersosial di tengah-tengah masyarakat.<sup>32</sup>

Moderasi ataupun *wasatiyah* merupakan ajaran Islam yang menunjukkan umatnya agar bersikap adil, seimbang, toleransi, serta proporsional, dalam segala aspek kehidupan. Moderasi Islam bukanlah suatu ijtihad baru atau ajaran baru yang muncul pada era atau zaman sekarang ini, melainkan telah ada sejak zaman Nabi Muhammad SAW, karena beliau memang mengajarkan nilai-nilai moral yang bernilai *wasatiyah*, seperti: keadilan, keseimbangan, toleransi, dan lain-lain.<sup>33</sup>

Dari berbagai definisi di atas, dapat disimpulkan yang pada intinya moderasi islam berarti sikap yang berorientasi pada kedamaian, menebarkan Islam yang ramah bukan marah, memaafkan bukan menyakiti, toleransi bukan saling benci.

## B. Prinsip Dasar Moderasi Islam

Karakteristik islam moderat saah satunya adalah selalu dapat beradaptasi dengan situasi dan kondisi, oleh karena itu islam yang moderat ialah islam yang tidak jumud, tidak kaku, apalagi ekstrim. Sebaliknya islam yang moderat bisa berkembang dan sekaligus dimungkinkan bisa mendobrak kemaparan yang sudah kondusif.

Moderasi islam dengan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya seperti keadilan, keseimbangan, dan toleransi terbukti mampu tampil sebagai sebuah ajaran yang berkarakter lentur, moderat, dan fleksibel. Dari sikap yang lentur dan fleksibel tersebut ini, bisa jadi

---

<sup>32</sup> Danial Hilmi, *Mengurai Islam Moderat sebagai Agen Rahmatan Lil 'Alamin*, hal. 62.

<sup>33</sup> Muhammad Khairan Arif, *Moderasi Islam (Wasatiyah Islam) Perspektif Al-Qur'an, As Sunnah serta Pandangan Para Ulama dan Fuqaha*", (Jurnal Al-Risalah, 2020), vol. 11, no. 1. Hal. 592.

dapat mengantarkan ummatnya mensukseskan perdamaian, khususnya di Indonesia.

Adapun prinsip dasar moderasi ada 4, yaitu:

1. *Tawassuth* (Pertengahan)

*Tawassuth* memiliki peran sentral dalam moderasi beragama dan terkait dengan nilai-nilai lainnya. *Tawassuth* merupakan rangkaian dari kata *wassatha*, secara bahasa berarti sesuatu yang ada di tengah, atau sesuatu yang memiliki dua belah ujung dan ukurannya sebanding.<sup>34</sup>

Sedangkan pengertian *tawassuth* secara istilah ialah nilai-nilai Islam yang dibangun atas dasar pola pikir dan praktik yang lurus dan pertengahan, juga tidak berlebihan dalam hal tertentu.

*Tawassuth* adalah posisi tengah antara berlebihan dengan kekurangan. *Tawassuth* yang memiliki peran sentral dan berdampak positif dalam pemikiran maupun praktiknya. Dengan ber-*tawassuth*, maka akan menciptakan sifat dan perilaku pertengahan dalam segala hal, tidak ekstrem kiri dan kanan, serta menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban.

Sikap *tawassuth* juga mampu menempatkan kehidupan dunia dan akhirat secara seimbang, memerankan ibadah individual dengan sosial, serta mampu menjaga keseimbangan antara doktrin dan pengetahuan bagi yang menjalankannya.

Dengan demikian, sikap *tawassuth* dapat dijadikan sebuah prinsip untuk menjalankan kehidupan yang menjunjung tinggi pemahaman atau sikap lurus di tengah-tengah kehidupan bersama, bertindak lurus dan selalu bersifat untuk membangun serta menghindari segala bentuk pendekatan yang bersikap *tatharruf* (ekstrem).<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Moderasi Beragama Berdasarkan Nilai-Nilai Islam*, Cet. 1, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI), Juni 2021, Hal. 46.

<sup>35</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Moderasi Beragama Berdasarkan Nilai-Nilai Islam*, ...Hal. 47.

Pemahaman dan sikap tawassuth sebagai nilai utama dalam moderasi tersebut berdasarkan dan rujukan pada Q.S. Al-Baqarah/2: 143 yang berbunyi:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ  
وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي  
كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى  
عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا  
كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ

*“Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.”*

Istilah *ummatan wasathan* pada ayat tersebut secara harfiah memiliki arti sebagai komunitas jalan tengah (umat pertengahan). Dalam penjelasan lain, diartikan sebagai umat yang adil dan terpilih, maksudnya ialah umat Islam adalah umat yang paling sempurna agamanya, paling baik akhlaknya, paling utama amalnya. Sehingga Allah Swt, telah menganugerahi ilmu, kelembutan budi pekerti, keadilan, dan kebaikan yang tidak diberikan kepada umat lain.

Komunitas jalan tengah atau umat terbaik tersebut memilih sikap tawassuth yang terbukti mampu merepresentasikan amalan moderat dalam berbagai hal.

Dalam kaitannya dengan ibadah individual dan sosial, umat Islam dalam beribadah haruslah seimbang yaitu berada di tengah-tengah. Mereka perlu memahami bahwa dalam beribadah tidak boleh sepenuhnya terobsesi dengan akhirat dan melupakan kehidupan dunia, begitu pula sebaliknya.<sup>36</sup>

Akan tetapi, umat Islam diperintah juga agar terobsesi pada tujuan untuk mencapai keseimbangan antara kehidupan di dunia dan persiapan diri untuk kehidupan akhirat. Hal ini telah dijelaskan dalam Q.S. al-Qashash/28: 77 sebagai berikut:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۗ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۗ  
وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۗ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا  
يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

*“Carilah tempat tinggal di akhirat melalui apa yang telah Tuhan berikan kepadamu dan jangan lupakan bagianmu di dunia.”*

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai dari bersikap tawassuth antara lain adalah: (1) mengutamakan sifat pertengahan dalam segala hal, (2) tidak ekstrem kiri dan kanan, (3) menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban, (4) menjaga keseimbangan dunia dan akhirat, (4) menjaga keseimbangan ibadah ritual dan sosial, serta (5) menjaga keseimbangan antara doktrin dan ilmu pengetahuan.

## 2. *I'tidal (Tegak Lurus dan Proporsional)*

---

<sup>36</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Moderasi Beragama Berdasarkan Nilai-Nilai Islam, ...Hal. 48.*

Istilah i'tidal sering diartikan dan dimaknai sama dengan tawassuth. Kata *wasath* dianggap sama maknanya dengan adil. Sementara kata عدل - يعدل - عدال juga memiliki arti lain, yaitu jujur atau benar, sedangkan orang yang tidak melakukan perbuatan adil disebut aniaya.<sup>37</sup>

Agama Islam sebagai pembawa rahmat sekaligus kasih sayang memerintahkan pemeluknya agar mewujudkan rasa kasih sayang dan mempererat tali silaturahmi. Oleh sebab itu, Islam mewajibkan umatnya agar menjalankan kewajibannya, salah satunya yaitu berlaku adil dalam rangka melakukan urusan apapun kepada setiap manusia.

I'tidal dalam moderasi beragama dimaksudkan agar mampu berperilaku proporsional dan adil serta dengan penuh tanggung jawab. Hal ini senada dengan firman Allah dalam Q.S. Al-Maidah/5: 8 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ ۗ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ  
شَتَانُ قَوْمٍ عَلَىٰ ءَلَّا تَعْدِلُوا ۗ أَعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ  
إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

*“Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”*

Kata اعدلوا dalam ayat tersebut berasal dari bahasa Arab yaitu ( عدال يعدل عدل ) dan memiliki beberapa pengertian: Pertama:

---

<sup>37</sup> Muhammad Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara dan Terjemahan Al-Qur'an, 1989), hal. 257.

meluruskan atau duduk lurus, mengubah. Kedua: melarikan diri atau mengelak dari jalan yang keliru salah menuju jalan lain yang benar. Ketiga: sama, sepadan atau menyamakan. Keempat, yaitu melakukan keseimbangan atau mengimbangi, sebanding atau berada dalam suatu keadaan yang seimbang.<sup>38</sup>

Adil merupakan perintah bagi orang- yang beriman dan juga bentuk lain dari kata i'tidal itu sendiri. I'tidal (adil) yaitu menunaikan sesuatu sesuai haknya, memperoleh hak dan melaksanakan kewajiban dan tanggung jawab sesuai dengan kemampuannya serta berpegang teguh pada prinsip.

I'tidal adalah sikap jujur dan apa adanya, memiliki prinsip yang kuat, tidak mudah goyah, serta menegakkan keadilan kepada siapapun, di mana pun, dan dalam kondisi apapun dengan selalu mempertimbangan kemaslahatannya.<sup>39</sup>

Sikap i'tidal memegang teguh terhadap kebenaran dan berpegang pada keadilan. Nabi Muhammad membuat peran terbaik untuk memoderasi sikap dalam beragama dalam bentuk i'tidal, yaitu cara berperilaku umat untuk bersikap proporsional, dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh HR. Bukhori: 5663 sebagai berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ وَقَالَ اللَّيْثُ حَدَّثَنِي  
يُونُسُ عَنْ ابْنِ شَهَابٍ أَخْبَرَنِي عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُتْبَةَ أَنَّ أَبَا  
هُرَيْرَةَ أَخْبَرَهُ أَنَّ أَعْرَابِيًّا بَالَ فِي الْمَسْجِدِ فَتَارَ إِلَيْهِ النَّاسُ لِيَقْعُوا بِهِ  
فَقَالَ لَهُمْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَعُوهُ وَأَهْرِيْقُوا عَلَى بَوْلِهِ

<sup>38</sup> Ibn Manzur, *Lisan Al-Arab*, Cet. XIII, (Beirut: Dar Al-Turas Al-Arabi, 1999), hal. 458.

<sup>39</sup> Manan Abdul Manan, *Ahlussunnah Wal Jamaah Aqidah Umat Islam Indonesia*, (Kediri: PP. Al-Falah Ploso, 2012), Hal. 38.

ذُنُوبًا مِنْ مَاءٍ أَوْ سَجَلًا مِنْ مَاءٍ فَإِنَّمَا بُعِثْتُمْ مُعَسِّرِينَ وَلَمْ تُبْعَثُوا  
مُعَسِّرِينَ

*“Telah menceritakan kepada kami Abu Al Yaman telah mengabarkan kepada kami Syu'aib dari Az Zuhri, Al Laits berkata; telah menceritakan kepadaku Yunus dari Ibnu Syihab telah mengabarkan kepadaku 'Ubaidullah bin Abdullah bin 'Utbah bahwa Abu Hurairah telah mengabarkan kepadanya; Seorang Arab badui kencing di Masjid, maka orang-orang pun segera menuju kepadanya dan menghardiknya, kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda kepada mereka: "Biarkanlah dia, dan guyurlah air kencingnya dengan seember air, hanyasanya kalian diutus untuk memudahkan bukan untuk mempersulit.”*

Hadis tersebut menjelaskan bagaimana cara Rasulullah bersikap yang dimaksudkan untuk mendidik para sahabat dan memperlakukan orang-orang yang tidak tahu dengan adil (proporsional). Hal tersebut, tentu sebuah tindakan yang adil dan jelas memberi contoh i'tidal (proporsional) yang baik dalam ibadah maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Adil berarti mewujudkan kesamaan dan keseimbangan di antara hak dan kewajiban. Dalam hal ini, hak asasi tidak boleh dikurangi disebabkan adanya kewajiban.<sup>40</sup> Islam mengedepankan keadilan bagi semua pihak. Banyak ayat Al-Qu'an yang menjelaskan tentang ajaran luhur ini. Tanpa mengusung keadilan, nilai-nilai agama berasa kering tiada makna, karena keadilan inilah ajaran agama yang langsung

---

<sup>40</sup> Departemen Agama RI, *Moderasi Islam Berdasarkan Nilai-Nilai Islam*, ... hal. 27.

menyentuh hidup orang banyak. Tanpanya, kemakmuran dan kesejahteraan hanya akan menjadi angan.<sup>41</sup>

Kata ‘*adl*’ dalam berbagai bentuknya tercatat terulang dua puluh delapan kali dalam Alquran. Keragaman tersebut mengakibatkan banyak keragaman makna keadilan. Sekurang-kurangnya ada empat makna keadilan yang ditemukan oleh para pakar agama.<sup>42</sup>

Pertama, adil dalam arti sama. Tetapi harus digarisbawahi bahwa persamaan yang dimaksud adalah persamaan dalam hak. Sebagaimana dalam Surah an-Nisa/4:58 sebagai berikut:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا  
بَصِيرًا

*“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat”.*

Kata adil dalam ayat ini bermakna sama, hanya mencakup sikap dan perlakuan hakim pada saat proses pengembalian keputusan. Ayat ini menuntun sang hakim untuk menempatkan pihak-pihak yang bersengketa di dalam posisi yang sama. Misalnya, keceriaan wajah atau penyebutan nama (dengan atau tanpa tambahan penghormatan).

---

<sup>41</sup> Nurul H. Maarif, *Islam Mengasihi Bukan Membenci* (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2017), hal. 143.

<sup>42</sup> Departemen Agama RI, *Moderasi Islam Berdasarkan Nilai-Nilai Islam, ...*hal. 28.

Kedua, adil dalam arti seimbang. Keseimbangan ditemukan pada suatu kelompok yang di dalamnya terdapat beragam bagian untuk menuju satu tujuan tertentu. Seandainya ada salah satu saja anggota tubuh manusia berlebih atau berkurang dari kadar atau syarat seharusnya, maka pasti tidak akan terjadi keseimbangan (keadilan).

Perlu juga dicatat bahwa kesimbangan tidak mengharuskan persamaan. Bisa saja satu bagian berukuran kecil atau besar, sedangkan kecil dan besarnya ditentukan oleh fungsinya.

Ketiga, adil bermakna perhatian terhadap hak-hak individu dan memberikan hak-hak itu kepada setiap pemiliknya. Pengertian inilah yang didefinisikan dengan menempatkan sesuatu pada tempatnya. Lawan adil yang dimaksud ini adalah kezaliman, dalam arti pelanggaran terhadap hak-hak pihak lain.

Keempat, adil yang dinisbatkan kepada Ilahi. Adil di sini berarti memelihara kewajaran atas berlanjutnya eksistensi, tidak mencegah kelanjutan eksistensi dan perolehan rahmat Allah Swt.

Allah menciptakan dan mengelola alam raya ini dengan keadilan, dan menuntut agar sikap keadilan ini mencakup kepada semua aspek kehidupan, termasuk akidah, syariat atau hukum, dan akhlak.<sup>43</sup>

Oleh karenanya, i'tidal (adil) dalam moderasi beragama memiliki ciri-ciri sebagai berikut; (1) menempatkan sesuatu pada tempatnya, (2) tidak berat sebelah dan proporsional dalam menilai sesuatu, serta (3) tetap berlaku konsisten.

### 3. *Tasamuh (Toleransi)*

Toleraansi atau *tasamuh* harus dideskripsikan dan dijelaskan secara tepat, sebab toleransi beragama yang diamalkan secara asal-asalan justru malah akan merusak individu maupun agama itu sendiri. Islam sebagai ajaran yang terbaik, tentu telah mengatur dengan sempurna batas-batas antara muslim dan non-

---

<sup>43</sup> Departemen Agama RI, *Moderasi Islam Berdasarkan Nilai-Nilai Islam, ...*hal.

muslim, sebagaimana Islam mengatur batas antara laki-laki dan perempuan, dan lain sebagainya.

Seseorang harus mengerti bahwa agama bukanlah ajaran semata, tetapi juga aturan tersebut (jika ia pemeluk agama tersebut), atau menghormati aturan agama lain (jika ia bukan pemeluk agama tersebut).

*Tasamuh* berakar dari akar kata bahasa Arab yaitu *samhan* yang memiliki arti mudah, kemudahan atau memudahkan. *Mu'jam Maqayis Al-Lughat* menyebut bahwa kata *tasamuh* secara harfiah berasal dari kata *samhan* yang memiliki arti kemudahan dan memudahkan.

Sementara itu, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memaknai kata toleran sebagai bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan), pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan kebiasaan, kelakuan, dsb) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri.

Jadi toleransi secara umum dapat bermakna sebuah sikap menghargai pendirian orang lain, dan menghargai bukan berarti membenarkan apalagi mengikuti.

Dalam Islam, toleransi tidak dibenarkan jika diterapkan pada ranah teologis. Peribadatan harus dilakukan dengan tata ritual dan di tempat ibadah masing-masing. Agama adalah keyakinan, sehingga beribadah dengan cara agama lain akan merusak esensi keyakinan tersebut.

Toleransi hanya bisa diterapkan pada ranah sosialis, upaya-upaya membangun toleransi melalui aspek teologis, seperti doa dan ibadah bersama, adalah gagasan yang sudah muncul sejak era jahiliah dan sejak itu pula telah ditolak oleh Alquran melalui surat Al-Kafirun.

Sebagai agama yang suci akidah dan syariahnya, Islam tidak akan mengotorinya dengan mencampur akidah dan syariah lain,

dan ini bukanlah bentuk intoleransi, sebab ranah toleransi adalah menghargai bukan membenarkan dan mengikuti.<sup>44</sup>

Toleransi merupakan sebuah keniscayaan bagi masyarakat yang majemuk, baik dari segi agama, suku, maupun bahasa. Toleransi baik paham maupun sikap hidup, harus memberikan nilai positif untuk kehidupan masyarakat yang saling menghormati dan menghargai perbedaan dan keragaman tersebut.<sup>45</sup>

Sebagai zat yang memiliki hak prerogatif tertinggi di jagat raya ini, Allah SWT sesungguhnya sangat bisa dan sangat mudah untuk memaksa hamba-hamba-Nya agar beriman kepada-Nya tanpa terkecuali. Allah tidak menyatukan seluruh umat ini dalam satu model atau golongan karena masing-masing golongan memiliki aturan sendiri-sendiri.

Masing-masing agama dan pemeluknya akan terus berlomba-lomba untuk melakukan kebajikan dengan cara dan aturannya masing-masing. Karena itu, sangat tidak pantas jika perebedaan yang telah ada diributkan dengan saling mencaci, mengintimidasi atau bahkan membunuh.

Allah ingin merawat keberagaman sebagai kekayaan ciptaan-Nya dengan kondisi masyarakat dimana berbagai macam etnis, agama dan budaya hidup damai berdampingan dalam satu bangsa.<sup>46</sup> Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Al-Baqarah/2: 256.

---

<sup>44</sup> Ahmad Syarif Yahya, *Ngaji Toleransi* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2017), hal 1-5.

<sup>45</sup> Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari Modcrasi, Keutamaan dan Kebangsaan*, Cet.1, ...hal. 253.

<sup>46</sup> Nurul H. Maarif, *Islam Mengasihi Bukan Membenci* (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2017), hal. 143.

1. لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ <sup>ط</sup> قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ <sup>ع</sup> فَمَنْ يَكْفُرْ  
 بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنُ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا  
 أَنْفَصَامَ لَهَا <sup>ق</sup> وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

*“Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”*

Ayat tersebut secara tegas mengatakan bahwa seadainya Allah hendak menjadikan manusia seluruhnya muslim, Allah pasti bisa, tapi Allah tidak berkehendak, sebab kalaupun semua manusia seluruhnya muslim, mereka tetap berkelahi dan berbeda pendapat. Oleh karena itu menciptakan keberagaman untuk saling mengenal membangun kerja sama atas dasar kebaikan.<sup>47</sup>

Setiap agama memberikan jaminan, bila umatnya mengikuti perintah Tuhan dan menjauhi larangannya, berbuat baik dan menjauhi kemungkaran, maka surga adalah balasannya. Dan persoalan masuk surga atau masuk neraka adalah hak prerogative Tuhan dan hanya Tuhan yang mengetahuinya.<sup>48</sup>

#### 4. Tawazun (Keseimbangan)

Tawazun bermakna seimbang, termasuk dalam penggunaan dalil 'aqli (bersumber dari akal pikiran rasional)

<sup>47</sup> Ayang Utriza Yakin, *Islam Moderat dan Isu-Isu Kontemporer* (Jakarta: PT Nusantara Lestari Cariapratama, 2016), hal. 83-84.

<sup>48</sup> Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Tolcransi*, (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2014), hal. 239.

dan dalil *naqli* (bersumber dari Alquran dan Hadits), yaitu sikap menyasikan antara khidmat kepada Allah dan khidmat kepada sesama manusia.<sup>49</sup> Firman Allah SWT dalam Q.S. Al Hadid/57: 25 sebagai berikut:

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ  
لِيُقِيمُوا النَّاسَ بِالْقِسْطِ وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنْفَعٌ  
لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ وَرُسُلَهُ بِالْغَيْبِ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ  
عَزِيزٌ

*“Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Al Kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan. Dan Kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia, (supaya mereka mempergunakan besi itu) dan supaya Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)Nya dan rasul-rasul-Nya padahal Allah tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Maha Kuat lagi Maha Perkasa.”*

Prinsip moderasi di sini diwujudkan dalam bentuk kesimbangan positif dalam semua segi yang ada, baik segi keyakinan maupun praktiknya, baik materi ataupun maknawi, baik dari segi keseimbangan duniwai ataupun ukhrawinya, dan sebagainya.

Islam menyeimbangkan peranan wahyu Ilahi dengan akal manusia dan memberikan ruang tersendiri bagi wahyu dan akal. Dalam kehidupan pribadi, Islam mendorong terciptanya

---

<sup>49</sup> Soeleiman Fadeli, *Antologi NU (Sejarah, istilah, amaliyah dan Uswah)*, (Surabaya: Khalista, 2007), Hal. 53.

kesimbangan antara ruh dengan akal, antara akal dengan hati, antara hak dengan kewajiban, dan lain sebagainya.<sup>50</sup>

Kesimbangan atau *tawazun* menyiratkan sikap dan gerakan moderasi. Sikap tengah ini mempunyai komitmen kepada masalah keadilan, kemanusiaan dan persamaan. Sikap yang seimbang bukan berarti tidak mempunyai pendapat.

Kesimbangan merupakan suatu bentuk pandangan yang melakukan sesuatu secukupnya, tidak berlebihan dan juga tidak terlalu kurang, tidak ekstrim dan tidak liberal. Keseimbangan juga merupakan sikap seimbang dalam berkhidmat demi terciptanya keserasian hubungan antara sesama ummat manusia dan antara manusia dengan Tuhannya.

Contoh nyata ialah keseimbangan yang ada pada fitrah insaniiyyah. Tubuh, pendengaran, penglihatan, hati dan lain sebagainya merupakan bukti yang bisa dirasakan langsung oleh manusia, saat tidak adanya keseimbangan, maka tubuh akan sakit.<sup>51</sup>

Keseimbangan hendaknya dapat ditegakkan dan dilaksanakan oleh semua orang, karena apabila seseorang tidak bisa menegakkan sikap seimbang, maka akan melahirkan berbagai masalah.

Agama senantiasa menuntut segala aspek kehidupan kita untuk seimbang, tidak boleh berlebihan dan tidak boleh kekurangan. Salah satu yang menjadikan Islam agama yang sempurna adalah karena keseimbangannya.

Kesimbangan merupakan suatu keharusan, dengan demikian seseorang yang tidak seimbang dalam kehidupan

---

<sup>50</sup> Alif Cahya Setiyadi, *Pendidikan Islam Dalam Lingkaran Globalisasi*, Jurnal Vol. 7, No. 2, Desember 2012, hal 252.

<sup>51</sup> Departemen Agama RI, *Moderasi Islam Berdasarkan Nilai-Nilai Islam*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2012), hal. 32-33.

individu dan sosialnya, maka secara tidak langsung orang tersebut merasakan sakit.<sup>52</sup>

### C. Karakteristik Moderasi

#### 1. *Wasathiyah* (Mengambil Jalan Tengah)

*Wasathiyah* yaitu suatu pandangan yang mengambil jalan pertengahan dengan tidak berlebih-lebihan dalam beragama dan tidak mengurangi ajaran agama itu sendiri. Jalan tengah ini dapat berarti pemahaman yang memadukan antara teks ajaran agama dan konteks kondisi masyarakat.<sup>53</sup>

Umat islam tidak boleh hanya berpedoman teks saja kemudian melupakan konteks sehingga menjadikan pemahaman yang ekstrim, radikal, kaku dan keras (fundamentalis) sehingga memiliki sifat egois dan menganggap yang keliru dan salah.

Umat islam tidak boleh hanya mengedepankan konteks saja kemudian mengesampingkan teks ajaran agama sebagai pedoman (Al Quran dan hadits), sehingga menjadikan pemahamannya bebas (liberalisme) tanpa arah dan tak terkendali.

Seorang muslim wajib taat kepada Allah SWT sebagai Tuhanya, dengan menjalankan ibadah sholat, puasa, zakat, haji serta melaksanakan ibadah-ibadah sunnah lainnya, namun hendaknya seseorang hamba wajib paham bahwa tidak pula dibenarkan memutus aktivitas dunia dan menjauhkan dirinya dengan masyarakat. Karena keduanya haruslah seimbang antara urusan dunia serta urusan.<sup>54</sup>

#### 2. *Tawazun* (Seimbang)

*Tawazun* merupakan pandangan keseimbangan yang tidak keluar dari garis yang telah ditetapkan. Jika ditelusuri lebih lanjut, istilah *tawazun* berakar dari kata *mizan* yang berarti

---

<sup>52</sup> Abu Yasid, *Islam Moderat*, ...hal. 52.

<sup>53</sup> Zuhairi Misrawi, *Hadrat ussyaikh Hasyim Asy'ari Moderasi, Keutamaan, dan Kebangsaan*, (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2010), hal. 13.

<sup>54</sup> Mustaqim Hasan, *Prinsip Moderasi Beragama dalam Kehidupan Berbangsa*, Jurnal Muftadiin, Vol. 7 No. 02 Juli-Desember 2021, hal. 21.

timbangan. Tapi dalam pemahaman konteks moderasi mizan bukan diartikan sebagai alat atau benda yang di gunakan untuk menimbang melainkan keadilan dalam semua aspek kehidupan, baik kehidupan dunia maupun akhirat.

Islam adalah agama yang seimbang, menyeimbangkan antara peranan wahyu ilahi dengan menggunakan akal rasio, serta memberikan bagian tersendiri bagi wahyu dan akal. Dalam menjalankan hidup islam mengajarkan untuk bersikap seimbang antara ruh dengan akal, akal dan hati, hati nurani dan nafsu dan sebagainya.<sup>55</sup>

Dari uraian diatas, tawazun pahami dalam konteks moderasi adalah berperilaku adil, seimbang, tidak berat sebelah dan dibarengi dengan kejujuran sehingga tidak bergeser dari garis yang telah ditentukan. Sebab ketidak-adilan merupakan sebuah upaya untuk merusak keseimbangan dan kesesuaian alam raya yang telah ditetapkan oleh Allah sang maha kuasa.

### 3. *I'tidal* (Tegak Lurus)

Istilah *I'tidal* berasal dari kata bahasa arab yaitu adil yang berarti sama. Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) adil berarti tidak berat sebelah dan tidak sewenang wenang. *I'tidal* merupakan pandangan yang menempatkan sesuatu pada tempatnya, membagi sesuai dengan porsinya, melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban.<sup>56</sup>

Sebagai seorang muslim kita diperintahkan berlaku adil kepada siapa saja dalam hal apa saja dan diperintahkan untuk senantiasa berbuat ihsan kepada semua makhluk-Nya. Karena inilah menjadi nilai luhur ajaran Islam, dan karena perilaku adil lah kesejahteraan masyarakat dapat tercapai.<sup>57</sup>

---

<sup>55</sup> Alif Cahya Setiyadi, *Pendidikan Islam Dalam Lingkaran Globalisasi*, Jurnal Vol. 7, No. 2, Desember 2012, hal. 252.

<sup>56</sup> Departemen Agama RI, *Moderasi Islam Berdasarkan Nilai-Nilai Islam*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, 2012), hal. 20-22.

<sup>57</sup> Nurul H. Maarif, *Islam Mengasih Bukan Membenci*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2017), hal. 143.

#### 4. *Tasamuh* (Toleransi)

*Tasamuh* menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti toleransi, bersifat menghargai, membiarkan, dan membolehkan, sesuatu berbeda ataupun berlawanan dengan pendirian sendiri.

Jadi dapat disimpulkan bahwa toleransi merupakan perilaku menghargai pendirian orang lain. Menghargai bukan berarti membetulkan dan membenarkan, terlebih bersepakat mengikuti dan membenarkannya.

Dalam hal beragama tidak dibenarkan toleransi dalam ranah keimanan dan ketuhanan. Tata cara ibadah tetap harus sesuai dengan ritual dan tempatnya masing-masing. Moderasi memandang bahwa setiap agama benar menurut kepercayaan bagi para penganutnya dan sangat tidak dibenarkan bahwa menganggap semua agama benar dan sama.

Toleransi hanya boleh dilakukan dalam ranah sosial dan kemanusiaan untuk menjaga kerukunan dan persatuan.

#### 5. *Musawah* (Persamaan)

Musawah berarti persamaan derajat. Islam tidak pernah membeda-bedakan manusia dari segi personalnya. Semua manusia memiliki derajat yang sama diantara manusia lainnya. Islam tidak pernah memandang jenis kelamin, ras, suku, tradisi, budaya, dan pangkat karena semuanya telah ditentukan oleh sang pencipta dan manusia tidak dapat hak untuk merubah ketetapan yang telah di tetapkan. Firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Hujurat/49: 13 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

*“Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu*

*disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.”*

Dari ayat tersebut jelaslah bahwa semua manusia memiliki personal yang sama diantara sesamanya, hanya di sisi Tuhanlah manusia berbeda sesuai dengan amal dan perbuatan yang dilakukannya.

Jika kita lihat sejarah nusantara bahwa dahulu para wali songo sebagai penyebar agama islam juga sangat intes mengajarkan persamaan derajat. Semuanya sama, tidak ada yang lebih tinggi dan mulia derajat seseorang diantara sesamanya.

Karena itu, wali songo menamai sebutan masyarakat dengan rakyat yang berasal dari kata roiyat yang berarti pemimpin yang memiliki tugas dan tanggung jawab yang sama, berkerja sama, saling bahu membahu sehingga disebut masyarakat dan istilah ini digunakan sampai saat ini.<sup>58</sup>

#### 6. *Syuro* (Musyawarah)

Istilah *syuro* berakar dari kata *syawara* – *yusawiru* yang memiliki arti memberikan penjelasan, menyatakan atau mengambil sesuatu. Bentuk lain dari kata *syawara* ialah *tasyawara* yang berarti perundingan, saling berdialog dan bertukar ide. Sedangkan *syawir* memiliki pengertian mengajukan pendapat atau bertukar pikiran.<sup>59</sup>

Jadi musyawarah merupakan jalan atau cara untuk menyelesaikan setiap masalah dengan jalan duduk bersama, berdialog dan berdiskusi untuk mencapai mufakat dengan prinsip kebaikan bersama di atas segalanya.

Dalam konteks moderasi, musyawarah merupakan solusi untuk meminimalisir perselisihan antar individu maupun kelompok. Musyawarah terbukti mampu menjalin komunikasi, keterbukaan, kebebasan berpendapat, serta sebagai media

---

<sup>58</sup> Mustaqim Hasan, *Prinsip Moderasi Beragama dalam Kehidupan Berbangsa*, Jurnal Muftadiin, Vol. 7 No. 02 Juli-Desember 2021, hal. 24.

<sup>59</sup> M. Hasbi Amiruddin, *Konsep Negara Islam Menurut Fazlur Rahman*, hal. 18

silaturahmi sehingga terjalin sebuah hubungan persaudaraan dan persatuan yang erat dalam ukhuwah islamiyah, ukhuwah wathaniyah, ukhuwah basariyah dan ukhuwah insaniyah.<sup>60</sup>

#### 7. *Ishlah* (Reformasi)

*Ishlah* berasal dari bahasa arab yang berarti memperbaiki atau mendamaikan. Dalam konsep moderasi, *ishlah* ialah memberikan kondisi yang lebih baik untuk merespon perubahan dan kemajuan zaman atas dasar kepentingan umum dengan berpegang pada prinsip memelihara nilai-nilai tradisi lama yang baik dan menerapkan nilai-nilai tradisi baru yang lebih baik demi kemaslahatan bersama.

Pemahaman ini akan menciptakan masyarakat yang senantiasa menyebarkan pesan perdamaian dan kemajuan serta diharapkan mampu menerima pembaharuan dan persatuan dalam hidup beragama dan berbangsa.

#### 8. *Awlawiyyah* (Mendahulukan Prioritas)

*Awlawiyyah* dapat diartikan sebagai sebuah upaya untuk mengutamakan kepentingan yang lebih prioritas. Dari segi implementasi (aplikasi) dalam beberapa kasus, yang paling penting adalah memprioritaskan kasus-kasus yang perlu diprioritaskan (didahulukan) terlebih dulu daripada kasus-kasus yang kurang utama tergantung pada waktu dan durasi implementasi.<sup>61</sup>

*Awlawiyyah* dalam konteks moderasi dalam kehidupan berbangsa harus mampu memprioritaskan kepentingan umum untuk membawa kemaslahatan bagi kehidupan beragama dan berbangsa.

Dalam pengertian lain, *awlawiyyah* berarti memiliki pandangan, keluasan menganalisa, dan mengidentifikasi hal terkait permasalahan, sehingga mampu menemukan sebuah

---

<sup>60</sup> Mustaqim Hasan, *Prinsip Moderasi Beragama dalam Kehidupan Berbangsa*, Jurnal Muftadiin, Vol. 7 No. 02 Juli-Desember 2021, hal. 25.

<sup>61</sup> Yusuf al-Qardhawi, *Fi Fiqh al-Aulawiyat: Dirasa Jadidah fi Dau' al-Qur'an wa al-Sunnah*, (Jakarta: Rabbani Press, 1996).

pokok masalah yang sedang terjadi di masyarakat dan mampu memberikan sumbangan pemikiran sebagai solusi pemecahan masalah yang terjadi baik berskala kecil (keluarga) maupun skala yang besar (masyarakat).

#### 9. *Tathawwur Wa Ibtikar* (Dinamis dan Inovatif)

Tathawwur wa ibtikar merupakan suatu sifat dinamis dan inovatif yang memiliki pengertian bergerak dan pembaharu, selalu membuka diri untuk bergerak aktif dan berpartisipasi untuk melakukan pembaharuan untuk kemajuan dan kemashlahatan ummat sesuai dengan perkembangan zaman.

Jika melihat sejarah masa lalu, menurut anang solikhudin, bahwa salah satu penyebab umat Islam mengalami kemunduran yaitu di pengaruhi oleh kemunduran berfikir unmat Islam itu sendiri.<sup>62</sup>

Sifat pasif dan statis menjadi penyakit utama di kalangan umat Islam. Hal tersebut dikarenakan pengaruh oleh doktrin ajaran lain dan dimanfaatkan oleh para penjajah yang ingin berusaha menghancurkan Islam, sehingga umat Islam memiliki pendapat bahwa apa yang terjadi padanya sudah takdir dan kehendak Tuhan.

Manusia dianggap tidak berdaya menentukan nasibnya sendiri. Doktrin tersebut menyebabkan anggapan bahwa pintu ijtihad untuk berfikir dan menemukan solusi dari permasalahan telah tertutup, sehingga umat Islam bersifat jumud, taklid buta, dan untuk sulit mendapatkan pembaharuan dan pencerahan.

Oleh karena itu, belajar dari perjalanan sejarah, kita harus belajar dan pahami bahwa moderasi bisa menjadi alat untuk membuka peluang kita sebagai bangsa yang besar untuk terus bergerak dinamis sesuai dengan kapasitasnya, dan inovatif dalam melakukan pembaharuan dan trobosan baru.

#### 10. *Tahadhdhur* (Berkeadaban)

---

<sup>62</sup> Anang Sholikhudin, *Merebut Kembali Kejayaan Islam Analisis Internal Dan Eksternal Penyebab Kemunduran Islam*, Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam, Volume 3, Nomor 1, Desember 2017, hal. 136.

Tahadhdhur atau berkeadaban ialah sifat menjunjung tinggi moralitas, kepribadian, budi luhur, identitas dan integrasi sebagai sebaik-baik ummat dalam kehidupan dan peradaban manusia. Berkeadaban mempunyai banyak konsep, salah satunya ialah ilmu pengetahuan.

Ilmu pengetahuan merupakan bekal dari sebuah peradaban. Semakin tinggi dan luas ilmu yang di miliki seseorang, maka semakin luas pula cara memandangnya, dan luasnya pandangan tersebut menjadikannya melihat segala sudut arah, sehingga akan menciptakan pribadi yang bijaksana, beradab, dan mulia.

Keberadaban dalam konteks moderasi dalam kehidupan berbangsa menjadi sangat penting untuk di amalkan, karena semakin tinggi abab seseorang, maka akan semakin tinggi pula toleransi dan penghargaannya kepada orang lain dan cara pandangnya pun bukan hanya dalam perspektif dirinya sendiri melainkan melihat dari berbagai macam prespektif.<sup>63</sup>

#### D. Tabel Indikator Karakteristik Moderasi

NO	NILAI	INDIKATOR
1.	Wasathiyah (Mengambil Jalan Tengah)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengutamakan sifat pertengahan dalam segala hal.</li> <li>• Tidak ekstrem kiri dan kanan.</li> <li>• Menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban dunia dan akhirat, ibadah ritual dan sosial, doktrin dan ilmu pengetahuan.</li> </ul>
2.	Tawazun (Seimbang)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• menyeimbangkan antara peranan Tuhan dengan peranan manusia.</li> </ul>

---

<sup>63</sup> Mustaqim Hasan, *Prinsip Moderasi dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara*, Jurnal Muhtadiin, Vol. 7 No. 02 Juli-Desember 2021, hal. 54.

		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bersikap seimbang antara ruh dengan akal, akal dan hati, hati nurani dan nafsu dan sebagainya.</li> <li>• Berperilaku adil, seimbang, tidak berat sebelah dengan sifat kejujuran.</li> </ul>
3.	I'tidal (Tegak Lurus)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menempatkan sesuatu pada tempatnya.</li> <li>• Tidak berat sebelah.</li> <li>• Proporsional dalam menilai sesuatu.</li> <li>• Berbuat konsisten.</li> <li>• Menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban.</li> <li>• Menjaga hak-hak pribadi dan memberikan hak-hak orang lain.</li> </ul>
4.	Tasamuh (Toleransi)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menghormati perbedaan Suku, Agama, Ras, dan Antar Golongan (SARA).</li> <li>• Menerima perbedaan sebagai fitrah manusia.</li> <li>• Tidak fanatic dan taqlid buta terhadap kelompok sendiri.</li> <li>• Menerima kebenaran dari kelompok lain jika memang hal itu benar.</li> <li>• Menghargai ritual dan hari besar agama lain.</li> </ul>
5.	Musawah (Persamaan)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak membeda-bedakan manusia dari segi personalnya.</li> <li>• Tidak memandang jenis kelamin, ras, suku, tradisi, budaya, dan pangkat seseorang.</li> </ul>
6.	Syuro (Musyawarah)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Membahas dan menyelesaikan urusan secara Bersama-sama.</li> <li>• Mau mengakui pendapat orang lain.</li> </ul>

		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak memaksakan pendapat pribadi dan kepentingan pribadi maupun golongan.</li> <li>• Menghormati dan mematuhi semua keputusan Bersama.</li> </ul>
7.	Ishlah (Reformasi)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memperbaiki diri sendiri lalu orang lain.</li> <li>• Berusaha memperbaiki keadaan.</li> <li>• Mau melakukan perubahan untuk kebaikan.</li> <li>• Mengutamakan kepentingan Bersama daripada kepentingan pribadi.</li> <li>• Mau mendamaikan perselisihan, baik individu maupun kelompok untuk kebaikan Bersama.</li> </ul>
8.	Awlawiyyah (Mendahulukan Prioritas)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengutamakan kepentingan yang lebih prioritas.</li> <li>• Memprioritaskan kepentingan umum untuk membawa kemaslahatan bagi kehidupan beragama dan berbangsa.</li> <li>• Memiliki pandangan yang luas, kekuatan menganalisa, dan mengidentifikasi hal terkait permasalahan.</li> </ul>
9.	Tathawwur Wa Ibtikar (Dinamis dan Inovatif)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• membuka diri untuk bergerak aktif dan berpartisipasi dalam melakukan pembaharuan untuk kemajuan dan kemaslahatan ummat sesuai dengan perkembangan zaman.</li> <li>• Bergerak dengan dinamis sesuai dengan kapasitasnya, dan inovatif dalam melakukan pembaharuan dan trobosan baru.</li> </ul>

		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mampu melihat peluang-peluang baik yang ada.</li> </ul>
10.	Tahadhur (berkeadaban)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menghayati nilai-nilai yang telah berkembang di masyarakat.</li> <li>• Membantu untuk melestarikan tradisi, adat dan budaya.</li> <li>• Menghormati tradisi yang dijalankan oleh masyarakat setempat.</li> <li>• Mampu menempatkan diri dimanapun.</li> <li>• menjunjung tinggi moralitas, kepribadian, budi luhur, identitas dan integrasi.</li> <li>• Menuntut ilmu dengan tekun dan giat.</li> </ul>

## E. Tafsir *Syafahi*

### 1. Definisi Penafsiran *Syafahi*

Sebelum membahas tentang pengertian syafahi, penulis akan memaparkan beberapa padanan istilah yang digunakan untuk penyebutan penafsiran yang berangkat dari lisan ini (*syafahi*). Setidaknya ada 6 istilah yang digunakan oleh para peneliti sebagaimana berikut:

#### a. Tafsir Oral

Term tafsir oral berasal dari bahasa inggris yaitu lisan atau mulut. Saat dibahasakan ke dalam bahasa Arab, kata oral menjadi: (1) *syafahi*; *malfuzh*, (2) *famiy*; dan (3) *dzu'alaqah bi al-fam*. Kata oral sendiri ketika diserap kedalam bahasa Indonesia memiliki makna: “secara lisan”.<sup>64</sup>

Ali Fitriana menyebutkan dalam bukunya, Tafsir Syafahi KH. A. Hasyim Muzadi: Kontekstualisasi, Biografi, dan Anotasi bahwa istilah tafsir oral digunakan oleh sejumlah

---

<sup>64</sup> Ali Fitriana Rahmat, *Tafsir Syafahi KH. A. Hasyim Muzadi: Kontekstualisasi, Biografi, dan Anotasi*, Cet. 1, (Bantul, Lembaga Ladang Kata, 2023), hal. 46-47.

peneliti, salah satunya Andreas Goerke, dalam tulisannya yang berjudul *Redefining the Borders of Tafsir: Oral Exegesis, Lay Exegesis and Religious Particularities*.<sup>65</sup>

Begitu pula penelitian tentang tafsir oral dikawasan Nigeria dengan judul *Qur'anic Exegesis in Niger: A Songhay-Zarma oral Commentary on Surah Al Baqara*. Moulayye Hassane menerjemahkan judul tersebut dengan Tafsir Al-Qur'an fi an-Niger: At-Tafsir asy-Syafawi li Surah al-Baqarah bi al-Lughah Songhay-Zarma.

b. Tafsir *Idza'i*.

*Idza'i* berasal dari kata *idza'ah* yang berarti penyiaran. Padanan kata ini digunakan untuk penjelasan makna-makna Al-Quran yang secara spesifik dipersiapkan dan disampaikan melalui media siaran.

Tafsir yang menggunakan media siaran ini, menurut adh-Dhâmir, disebut dengan tafsir *idzâ'i*. Pengertian ini lebih sempit dibanding versi yang diperkenalkan oleh Muhammad Rajab al-Bayumi yang mendefinisikan dengan semua kegiatan penafsiran yang disampaikan melalui media penyiaran, baik khusus disiapkan untuk kepentingan siaran maupun pengajian di masjid-masjid yang diliput untuk kemudian disiarkan, sebagaimana dilakukan oleh Muhammad Mutawalli asy-Sya'rawi (w. 1419 H/1998 M).<sup>66</sup>

c. Tafsir *Shauti*

Istilah *shauti* diambil dari kata bahasa Arab; *shaut* yang berarti suara. Tafsir ini dinamakan shauti karena berasal dari penafsiran yang didengarkan dari suara ceramah atau pengajian.

---

<sup>65</sup> Ali Fitriana Rahmat, *Tafsir Syafahi KH. A. Hasyim Muzadi: Kontekstualisasi, Biografi, dan Anotasi*, ...hal. 43.

<sup>66</sup> Ali Fitriana Rahmat, *Tafsir Syafahi KH. A. Hasyim Muzadi: Kontekstualisasi, Biografi, dan Anotasi*, ...hal. 43.

Menurut Ali Fitriana, ia menemukan kosakata penggunaan tafsir *shauti* dalam tulisan artikel Ahmad Karamain dan Khalid Ramadan Ahmad.<sup>67</sup> Istilah tafsir *shauti* menjadi paradoks saat digunakan oleh Yayasan Tahbir Qurani Media Production untuk menyebut audioisasi kitab tafsir yang berjudul Tafsir al-Karim ar-Rahman fi Tafsir Kalam al Mannán karya Aburrahman as-Sa'di (w 1376 H) dengan suara Abdurrahman as-Sabhan.

Istilah tafsir *shauti* juga digunakan oleh seorang sarjana untuk menjelaskan fonetika waqf dalam membaca Al-Quran menurut al-Mubarrad (w. 285 H) dalam penelitiannya, at Tafsir ash-Shauti li al-Waqf Inda al-Mubarrad fi Kitâbih al-Muqtadhab.<sup>68</sup>

Oleh karenanya, istilah tafsir *shauti* ini menjadi bias antara tafsir Al-Quran yang disuarakan dengan penjelasan (tafsir) audio (*shauti*) yang dikenal dengan ilmu fonetik.

#### d. Tafsir *bil-Lisan*

Istilah tafsir *bil-lisan* berasal dari bahasa Arab yang berarti lidah, organ tubuh berbentuk daging memanjang dan bisa bergerak, terletak di dalam mulut yang berfungsi untuk mencicipi, menelan, dan mengucap.

Al-Quran sering menggunakan istilah lisan ini sebagaimana disebutkan dalam QS. Maryam/19: 97.

فَإِنَّمَا يَسَّرْنَاهُ بِلِسَانِكَ لِتُبَشِّرَ بِهِ الْمُتَّقِينَ وَتُنذِرَ بِهِ قَوْمًا لَّدَا

*“Maka sesungguhnya telah Kami mudahkan Al Quran itu dengan bahasamu, agar kamu dapat memberi kabar gembira dengan Al Quran itu kepada orang-orang yang bertakwa, dan agar kamu memberi peringatan dengannya kepada kaum yang membangkang.”*

---

<sup>67</sup> Ali Fitriana Rahmat, *Tafsir Syafahi KH. A. Hasyim Muzadi: Kontekstualisasi, Biografi, dan Anotasi*, ...hal. 44.

<sup>68</sup> Ali Fitriana Rahmat, *Tafsir Syafahi KH. A. Hasyim Muzadi: Kontekstualisasi, Biografi, dan Anotasi*, ...hal. 44.

Dilihat dari pemilihan istilah *bi lisan*, bisa diketahui bahwa tafsir yang dimaksudkan adalah penafsiran yang disampaikan melalui sebuah media, yakni lisan.

e. Tafsir *Syafawi*

Term *syafawi* merupakan bentuk kata sifat (adjective) yang dinisbatkan pada sebuah kata benda (noun), yaitu *syafat[un]*, Kata *syafat[un]* seringkali dialihbahasakan dengan bibir, merupakan organ yang melingkupi mulut dan menutup gigi-gigi.<sup>69</sup>

Mulut dalam bahasa Arab yaitu *famun*, memiliki makna yang lebih luas dan umum dari *syafatun* (bibir) sebab *syafatun* hanya terbatas pada makhluk hidup (*hayawânât*).

Kata *syafahi* saat dinisbatkan memiliki tiga versi: (1) *syafi*, (2) *syafawi* dan (3) *syafahi*. Jika mengacu pada kaidah tata bahasa Arab, maka akan ditemukan bahwa setiap kata yang huruf ketiganya (*lâm al-fil*) dibuang seperti *syafatun*, saat diproses nisbah (peralihan) dari kata benda (noun) menjadi kata sifat (adjective), maka ada dua pilihan: pertama, mengembalikan huruf aslinya (yang dibuang) sehingga menjadi *syafahi/syafawi* (tergantung huruf asalnya). Kedua, membiarkan apa adanya sehingga menjadi *syafi*. Ketentuan tersebut hanya diperlakukan untuk setiap kata yang huruf ketiganya (*lâm al-fil*), dan tidak akan dikembalikan saat dirubah dalam bentuk ganda (*tasniyah*), ataupun plural (*jama' tashhih*)<sup>70</sup>

f. Tafsir *Syafahi*

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa tafsir *syafahi* berbasis pada ucapan. Kata *syafahi* memiliki kesamaan makna dengan *syafi* dan *syafawi* yang semuanya berasal dari term syafah.

---

<sup>69</sup> Ali Fitriana Rahmat, *Tafsir Syafahi KH. A. Hasyim Muzadi: Kontekstualisasi, Biografi, dan Anotasi*, ...hal. 43.

<sup>70</sup> Ali Fitriana Rahmat, *Tafsir Syafahi KH. A. Hasyim Muzadi: Kontekstualisasi, Biografi, dan Anotasi*, ...hal. 45.

Mengutip dari buku karangan Ali Fitriana, Tafsir Syafahi KH. A. Hasyim Muzadi: Kontekstualisasi, Biografi, dan Anotasi, Ali Fitriana memandang bahwa pemilihan istilah yang berakar dari kata *syafah* lebih kuat dibanding istilah-istilah yang sudah disebutkan di atas.

Hal ini bisa dilihat dari beberapa nama yang menggunakan istilah *syafahi/syafawi*. Misalnya, Ahmad Syakir memakai istilah tafsir syafawi saat menceritakan awal mula Ibnu Katsir (w. 778 H) yang merintis pengajian tafsir, sebelum memulai penulisan karya tafsirnya yang monumental itu.

Kemudian Muhammad Abdul Halim Bisyi yang secara tegas menulis tafsir *syafahî* saat mendeskripsikan pengajian tafsir lokal di Aljazair Selatan yang diasuh oleh Akhdhar ad-Dahmah. Lalu, Said Ayub yang menarasikan istilah tafsir syafahî saat bercerita terkait ulama Yahudi yang menggagas penafsiran terhadap kitab suci mereka, Taurat.

Juga ada Zhahur Ahmad Azhar yang dalam disertasinya menuliskan fase tafsir *syafahi*. Dan terakhir, sebuah ensiklopedi ilmu Al-Quran yang menyebut *syafahi* bagi penafsiran.

Dari temuan diatas, penulis menyimpulkan bahwa istilah yang berakar dari kata *syafahi* mempunyai pijakan kuat secara akademis.<sup>71</sup>

## 2. Sejarah Penafsiran *Syafahi*

Sebagaimana yang telah diketahui bersama, penafsiran merupakan sebuah upaya dalam memahami makna suatu ayat. Hasil produk dari upaya pemahaman tersebut dipaparkan melalui dua media, yaitu lisan dan tulisan.

Penafsiran melalui media lisan (*syafahi*) merupakan cara penafsiran tertua. Sebab pada awal mula Islam, masa kenabian hingga pertengahan masa tabi'in, hampir semua kegiatan penafsiran dilakukan secara lisan. Sehingga *talaqqi/talqin*

---

<sup>71</sup> Dikutip dari bukunya Ali Fitriana Rahmat, *Tafsir Syafahi KH. A. Hasyim Muzadi: Kontekstualisasi, Biografi, dan Anotasi*, ...hal. 46-47.

(ucapan dari mulut ke mulut) menjadi salah satu ciri khas penafsiran pada awal periode Islam.

Metode lewat lisan ke lisan ini berlangsung mulai era Nabi SAW, sahabat hingga masa tabiin awal. Penafsiran saat itu diterima secara *syafahi* dan kemudian dihafalkan untuk selanjutnya diriwayatkan sebagaimana hadis-hadist saat ini. Selain menggunakan media lisan, Nabi SAW juga kerap menafsirkan secara tindakan. Oleh karena itu, tafsir masih bercampur dengan hadis (ucapan, tindakan, dan ketetapan Nabi).

Tafsir saat itu terbatas pada beberapa ayat yang utamanya mengenai ayat yang ditanyakan maksud dan maknanya oleh sahabat kepada Rasulullah saw. Dan pada periode ini pula sejarah tafsir bi al-ma'tsûr berawal.<sup>72</sup>

Mulanya, kodifikasi tafsir Al-Quran belum dilaksanakan pada periode awal Islam. Kodifikasi tafsir baru muncul pada abad kedua Hijriah. Meskipun sebelumnya beberapa sahabat telah menuliskan tafsirnya pada beberapa ayat yang kemudian diselipkan pada mushaf-mushaf mereka, namun hal itu bisa dihitung dengan jari jumlahnya.

Penafsiran al-Qur'an mulai terlihat serius pada masa pemerintahan Umar bin Abdul Aziz (99-101 H) dan itu pun tafsir yang ditulis masih bercampur dengan hadis dan belum tersusun dalam satu kitab tersendiri.

Kodifikasi berada pada puncaknya pada pertengahan abad kedua. Mengenai orang yang pertama kali menuliskan penafsirannya, ditemukan ada sejumlah nama, di antaranya adalah:

- a. Abdullah bin 'Amr bin al- Ash (w. 63 H).
- b. Said bin Jubair (w. 95 H).
- c. Mujahid bin Jabr (w. 101 H).
- d. Amr bin Ubaid (w. 144 H).
- e. Al-Farra' (w. 207 H).

---

<sup>72</sup> Ali Fitriana Rahmat, *Tafsir Syafahi KH. A. Hasyim Muzadi: Kontekstualisasi, Biografi, dan Anotasi*, ...hal. 50.

f. Temuan Fuat Sezgin (w. 2018 M)<sup>73</sup>

Dalam Tarikh at-Turâts, al-Arabi menyebutkan hampir semua nama-nama mufasir dari kalangan tabiin menulis tafsir, seperti:

- a) Adh-Dhahhak (w. 105 H).
- b) Al-Hasan al-Bashri (w. 110 H).
- c) 'Athiyyah bin Sa'd (w. 1 H).
- d) Atha' bin Abi Rabbah (w. 114 H).
- e) Qatadah (w. 18 H).
- f) 'Atha' bin Dinar (w. 126 H).
- g) As-Sudi (w. 128 H).
- h) 'Atha' al-Khurasani (w. 135 H).
- i) Ar-Rabi' (w. 139 H).
- j) Al-Kalbi (w. 146 H).
- k) Syibl bin Abbâd (w. 148 H).
- l) Bahkan Abdullah bin Abbas (w. 68 H) mempunyai dua macam kitab tafsir, baik yang ia susun sendiri maupun yang ditulis oleh para muridnya.<sup>74</sup>

Dari sekian nama yang disebutkan, menurut Ahmad Amin (1889-1954 M), al-Farra' adalah tokoh yang pertama kali menulis tafsir Al-Quran secara utuh ayat per ayat sesuai urutan mushaf. Karena nama-nama sebelumnya hanya menuliskan penafsiran pada sebagian kosa kata ayat yang dinilai sulit untuk dipahami saja.

Memang sebelum al-Farra', tidak sedikit ditemukan tafsir yang tertulis pada papan atau lembaran seadanya. Hanya saja tafsir yang dituliskan sebatas nukilan makna dari kalimat tertentu yang bersumber dari para sahabat dan tabiin.

Namun pendapat bahwa al-Farra' adalah tokoh yang pertama kali menulis tafsir Al-Quran secara utuh dibantah oleh Mahmud

---

<sup>73</sup> Ali Fitriana Rahmat, *Tafsir Syafahi KH. A. Hasyim Muzadi: Kontekstualisasi, Biografi, dan Anotasi*, ...hal. 51.

<sup>74</sup> Ali Fitriana Rahmat, *Tafsir Syafahi KH. A. Hasyim Muzadi: Kontekstualisasi, Biografi, dan Anotasi*, ...hal. 51.

an-Niqrasyi. Menurutnya, yang pertama kali adalah Said bin Jubair (w. 95 H) karena beliau hidup lebih dulu.

Akan tetapi, pandangan yang terakhir dinilai lemah, mengingat pendapat mayoritas lebih memilih al-Farra'. Terlebih lagi dibanding lainnya, tulisan al-Farra' menjadi satu-satunya karya yang bisa ditemukan, sehingga bisa dinikmati para pemerhati tafsir sampai saat ini.<sup>75</sup>

### 3. Metodologi Penafsiran *Syafahi*

Metodologi yang digunakan dalam penafsiran *syafahi* setidaknya terdapat dua macam, yaitu cara dan metode.

#### a. Cara Penafsiran *Syafahi*

Cara penafsiran *syafahi* secara umum dilakukan dengan metode ceramah. Hanya saja bentuknya *variative*, seperti pidato, pengajian, presentasi, kuliah, dan lainnya, yang disesuaikan dengan bentuk forum yang sedang berlangsung.

Setiap forum tentunya memiliki ciri khas masing-masing. Pidato lebih cenderung dengan redaksi yang formal dan tegas serta menggunakan bahasa populer. Berbeda dengan pengajian yang lebih cenderung cair dan fleksibel.

Adapun presentasi hampir sama dengan pidato, perbedaannya hanya pada gaya bahasanya yang lebih ilmiah. Ciri presentasi bisa didapatkan pada perkuliahan.

#### b. Metode Penafsiran *Syafahi*

Adapun metode penafsiran *syafahi* secara umum ada dua, yaitu tahlili dan maudhui. Metode tahlili seringkali dipilih oleh penafsiran *syafahi* yang sifatnya pengajian rutin. Sehingga sangat memungkinkan bagi para mufasir untuk menyampaikan penafsirannya secara berkelanjutan dan berkala. Keunggulannya ialah audience lebih bisa memahami ayat per ayat atau surah per surahnya.

Sementara metode maudhui lebih sering digunakan dalam pengajian yang sifatnya tidak rutin atau ceramah lepas.

---

<sup>75</sup> Ali Fitriana Rahmat, *Tafsir Syafahi KH. A. Hasyim Muzadi: Kontekstualisasi, Biografi, dan Anotasi*, ...hal. 52.

Metode ini menuntut para mufasirnya untuk menyampaikan penafsiran secara tematik atau sesuai tema yang diangkatnya.

Cara dan pendekatan penafsiran *syafahi* di atas biasanya dikemas dalam suatu wadah media, baik melalui radio yang hanya berbentuk audio saja, maupun melalui video yang bisa dinikmati visualnya juga.<sup>76</sup>

#### 4. Validitas Penafsiran *Syafahi*

Untuk validitas penafsiran *syafahi*, kita bisa mengukurnya dengan menggunakan tiga teori.

##### a. Teori Koherensi

Teori koherensi yaitu teori yang melihat adanya kesesuaian antara hasil penafsiran dengan proposisi yang dibangun sebelumnya.

##### b. Teori Korespondensi

Teori korespondensi yakni teori yang melihat adanya kesesuaian antara hasil penafsiran dengan fakta empiris.

##### c. Teori Pragmatisme

Teori pragmatisme ialah teori yang melihat dari hasil penafsiran tafsir tersebut bersifat solutif dan sesuai dengan kepentingan transformasi umat.<sup>77</sup>

#### 5. Karakteristik Penafsiran *Syafahi*

Penafsiran *syafahi* memiliki sejumlah karakteristik, di antaranya:

##### a. Mudah dipahami dan diterima oleh kalangan awam.

Mengingat tafsir Al-Quran oleh kebanyakan orang dipandang sebagai ilmu kelas atas, maka upaya mentransformasikan nilai dan pesannya melalui penafsiran *syafahi* dinilai lebih mengena bagi masyarakat, dibandingkan dengan penafsiran-penafsiran yang tertulis.

---

<sup>76</sup> Ali Fitriana Rahmat, *Tafsir Syafahi KH. A. Hasyim Muzadi: Kontekstualisasi, Biografi, dan Anotasi*, ...hal. 48.

<sup>77</sup> Ali Fitriana Rahmat, *Tafsir Syafahi KH. A. Hasyim Muzadi: Kontekstualisasi, Biografi, dan Anotasi*, hal. 49

Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh Muhammad Abduh (w 1905 M) dalam mukadimah Tafsir al-Manâr bahwasanya tafsir yang disampaikan secara lisan lebih mudah dipahami.

Bahkan, audien yang hadir mendengar berpotensi memahami 70 % dari inti materi disampaikan. Sementara orang yang membaca, menurutnya, hanya bisa memahami maksud apa yang dibacanya sebanyak 20 %, yang

b. Cenderung menggunakan pendekatan kontekstual.

Tafsir *syafahi* cenderung menggunakan pendekatan kontekstual sebab setiap penyajian penafsiran syafahi dituntut mampu untuk mengkontekstualisasikan ayat ayat dengan kondisi dan situasi yang sedang dialami oleh para audiens. Sehingga nilai dan pesan Al-Quran lebih terasa lebih menjadi petunjuk dan solusi bagi problematika masyarakat. Pada akhirnya, mereka bisa sadar bahwa ayat-ayat Al Quran tidak dibatasi oleh waktu dan kaum tertentu.

c. Penyajiannya lebih komunikatif

Dalam konteks ini penyajian lebih cair, entah penyajian itu disampaikan dengan metode tanya jawab, maupun melalui penyesuaian intonasi penyampaian tafsir sesuai dengan substansi ayat.

Misalnya, penafsiran ayat-ayat tentang surga yang kemudian disampaikan dengan intonasi pelan dan tenang dengan penuh kegembiraan. Sebaliknya penafsiran ayat-ayat neraka disajikan dengan penekanan intonasi yang lebih tegas dan lugas.

d. Tidak adanya jarak dan waktu

Tidak terdapat jarak dan waktu antara kegiatan memproduksi tafsir syafahi dengan waktu penerimaannya. Berbeda dengan tafsir tertulis yang membutuhkan jarak atau

jeda waktu antara memproduksi tafsir di satu sisi dengan menerimanya (membacanya) pada sisi lainnya.<sup>78</sup>

#### 6. Produk Penafsiran *Syafahi*

Hasil dari penafsiran *syafahi* biasanya bisa langsung dinikmati oleh masyarakat yang menyimaknya. Namun produk penafsiran *syafahi* ada yang didokumentasikan dan ada yang tidak. Saat didokumentasikan, produk penafsiran ini akan tetap lestari dan bisa dinikmati oleh generasi selanjutnya.

Sebaliknya, saat hasil penafsiran luput dari pendokumentasian, maka secara otomatis manfaatnya menjadi terbatas dan hanya mampu diakses oleh para audeins yang sezaman dengan penyampainya, dan siapa pun yang tidak menjadi auidens maka tidak bisa menikmatinya.

Pada masa klasik, pendokumentasian hanya terbatas pada hafalan dan catatan semata. Saat ini, seiring berkembangnya teknologi, pendokumentasian semakin mudah dilakukan baik menggunakan rekaman baik audio maupun audio visual.

Berikut sejumlah karya tafsir yang dihasilkan dari pembukuan produk penafsiran *syafahi*, di antaranya:

- a) Amáli al-Murtadha Gurar al-Fawaid wa Durar al-Qalaid bi al-Muhadharat karya asy-Syarif al-Murtada (w. 436 H).
- b) Khawathir asy-Sya'rawi karya Muhammad Mutawalli asy-Sya'rawi (w. 1419 H/1998 M).
- c) Tafsir al-Wasith karya Wahbah az-Zuhaili (w. 2015 M).
- d) Aysar at-Tafasir li Kalam al-'Aliyy al-Kabir karya Abu Bakar al-Jazairi (w. 2018 M).
- e) An-Nibras fi Tafsir al-Quran karya Ali Jumah (l.1951 M).
- f) Abr al-Atsir: Tafsir Al-Quran di Radio karya Ahmad Sonhadji Mohamad (l. 1922 M).<sup>79</sup>

---

<sup>78</sup> Ali Fitriana Rahmat, *Tafsir Syafahi KH. A. Hasyim Muzadi: Kontekstualisasi, Biografi, dan Anotasi*, ...hal. 54-55.

<sup>79</sup> Ali Fitriana Rahmat, *Tafsir Syafahi KH. A. Hasyim Muzadi: Kontekstualisasi, Biografi, dan Anotasi*, ...hal. 53.